JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan
Volume 9 Nomor 1 Bulan Maret Tahun 2026 Hal 205-222

Tersedia Online di http://journal2.um.ac.id/index.php/jamp/
ISSN Online: 2615-8574

Strategi Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kompetensi Sosial Guru di MTsN 3 Aceh Barat

Devi Sarwati, Herman Herman, Ade Kurniawan
STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh
Jalan Lingkar Kampus, Gampong Gunong Kleng, Kecamatan Meureubo, Kabupaten Aceh Barat, Provinsi Aceh, Indonesia
Correspondence: devisarwati63@gmail.com

Abstract: Teachers' social competence plays an important role in creating harmonious relationships among school members and supporting the success of the educational process within the madrasah environment. This study aims to analyzing the strategy of the madrasah principalin improving teachers' social competence at MTsN 3 Aceh Barat. This study employed a descriptive qualitative approach. The research subjects including the head of the madrasah, deputy principal of madrasahand teachers of MTsN 3 Aceh Barat. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation study by reviewing relevant journals and scientific sources. Data analysis was conducted descriptively and qualitatively through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that teachers' social competence at MTsN 3 Aceh Barat is in the good category. The principal's strategies in improving teachers' social competence were carried out through three main approaches, namely strengthening social activities within the madrasah environment, the principal's direct involvement as a role model, and continuous guidance through personal communication and routine evaluation via madrasah meetings. The exemplary behavior of the madrasah principal in various social activities has proven to be the most effective strategy in forming a culture of togetherness, solidarity, and cooperation among teachers. The conclusion of this study indicates that participative and role model-oriented leadership by the principal is capable of improving teachers' social competence in a sustainable manner within the madrasah environment.
Keywords: madrasa head; teachers' social competence; educational leadership; madrasah

Abstrak: Kompetensi sosial guru memiliki peran penting dalam menciptakan hubungan yang harmonis antar warga sekolah serta mendukung keberhasilan proses pendidikan di lingkungan madrasah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi kepala madrasah dalam meningkatkan kompetensi sosial guru di MTsN 3 Aceh Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian meliputi kepala madrasah, wakil kepala madrasah, dan guru MTsN 3 Aceh Barat. Metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi dengan menelaah jurnal serta sumber ilmiah yang relevan. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi sosial guru di MTsN 3 Aceh Barat berada pada kategori baik. Strategi kepala madrasah dalam meningkatkan kompetensi sosial guru dilakukan melalui tiga pendekatan utama, yaitu penguatan kegiatan sosial di lingkungan madrasah, keterlibatan langsung kepala madrasah sebagai teladan, serta pembinaan berkelanjutan melalui komunikasi personal dan evaluasi rutin melalui rapat madrasah. Keteladanan kepala madrasah dalam berbagai aktivitas sosial terbukti menjadi strategi yang paling efektif dalam membentuk budaya kebersamaan, solidaritas, dan kerja sama antar guru. Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala madrasah yang partisipatif dan berorientasi pada keteladanan mampu meningkatkan kompetensi sosial guru secara berkelanjutan di lingkungan madrasah.
Kata kunci: strategi kepala madrasah; kompetensi sosial guru; kepemimpinan pendidikan; madrasah

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang mampu beradaptasi dengan perkembangan sosial dan budaya masyarakat (Darling-Hammond et al., 2020). Proses pendidikan tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga membangun kemampuan sosial peserta didik melalui interaksi yang berlangsung di lingkungan sekolah (Thapa et al., 2021). Guru menjadi figur utama dalam membangun pola komunikasi, sikap toleransi, serta hubungan sosial yang sehat antara sekolah dan peserta didik. Oleh sebab itu, kompetensi sosial guru menjadi bagian penting dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran di madrasah (Collie, 2022). Kompetensi sosial guru tercermin melalui kemampuan berkomunikasi secara efektif, bekerja sama dengan sesama tenaga pendidik, serta menjalin hubungan harmonis dengan orang tua dan masyarakat sekitar (König et al., 2020). Kemampuan tersebut turut menentukan terciptanya suasana belajar yang nyaman, inklusif, dan kondusif bagi perkembangan peserta didik (Alemdar et al., 2025). Ketika kompetensi sosial guru berkembang dengan baik, maka hubungan sosial di lingkungan sekolah juga akan berjalan lebih efektif dan mendukung peningkatan mutu pendidikan secara menyeluruh (Arbués et al., 2025).

Peningkatan kompetensi sosial guru tidak terlepas dari peran kepala madrasah sebagai pemimpin pendidikan yang mengarahkan kebijakan dan budaya kerja di sekolah. Kepala madrasah memiliki tanggung jawab dalam menciptakan iklim organisasi yang mendukung pembinaan karakter, profesionalisme, dan kemampuan sosial guru (Hallinger, 2010). Melalui program pembinaan, supervisi, penguatan disiplin, dan pemberian keteladanan, kepala madrasah dapat membangun hubungan kerja yang harmonis di lingkungan sekolah (Hysa, 2014). Kepemimpinan kepala madrasah juga berpengaruh terhadap cara guru berinteraksi dengan peserta didik, masyarakat, serta sesama tenaga kependidikan (Berkovich and Eyal, 2021). Kepala madrasah yang aktif melakukan pendekatan persuasif dan kolaboratif cenderung mampu membangun budaya sekolah yang lebih terbuka dan komunikatif (Fullan, 2021). Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan pengembangan kompetensi sosial guru tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu guru, tetapi juga dipengaruhi oleh strategi kepemimpinan yang diterapkan di madrasah (Wenner and Campbell, 2020). Oleh karena itu, strategi kepala madrasah dalam membina kompetensi sosial guru menjadi bagian penting yang perlu dikaji secara mendalam dalam manajemen pendidikan madrasah (Zhang, 2025).

MTsN 3 Aceh Barat menjadi salah satu madrasah yang menunjukkan perhatian terhadap penguatan hubungan sosial dan pembinaan karakter guru dalam lingkungan pendidikan. Madrasah ini berada di lingkungan masyarakat yang memiliki hubungan sosial dan nilai keagamaan yang kuat sehingga interaksi antara sekolah dan masyarakat berlangsung cukup intensif. Kepala madrasah secara aktif melaksanakan berbagai program pembinaan seperti rapat evaluasi rutin, kegiatan keagamaan bersama, supervisi pembelajaran, pembinaan komunikasi guru, serta pelibatan guru dalam kegiatan sosial masyarakat sekitar madrasah. Program tersebut tidak hanya diarahkan untuk meningkatkan kedisiplinan dan profesionalitas guru, tetapi juga membangun kemampuan guru dalam berinteraksi secara santun dan komunikatif dengan peserta didik maupun masyarakat. Selain itu, kepala madrasah menerapkan pendekatan kepemimpinan yang menekankan keteladanan, keterbukaan komunikasi, dan kerja sama antarwarga sekolah dalam setiap

kegiatan pendidikan (Sasere, 2025). Kondisi sosial sekolah yang didominasi oleh hubungan kekeluargaan dan budaya religius turut mendukung terbentuknya pola interaksi yang harmonis di lingkungan madrasah (Daly, 2025). Situasi tersebut menjadikan MTsN 3 Aceh Barat menarik untuk dikaji karena strategi pembinaan kompetensi sosial guru dilakukan secara terintegrasi dengan budaya sekolah dan kehidupan sosial masyarakat sekitar (Tindall-Ford et al., 2025).

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas kompetensi sosial guru dalam mendukung efektivitas pembelajaran dan perkembangan sosial peserta didik. Penelitian lain oleh Gebre, Demissie, and Yimer (2025) juga memperlihatkan adanya hubungan positif antara kompetensi sosial emosional guru dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa kompetensi sosial guru memiliki kontribusi besar terhadap keberhasilan pendidikan dan pembentukan hubungan sosial yang sehat di lingkungan sekolah (Osorio Vanegas et al., 2025). Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak menempatkan kompetensi sosial guru sebagai faktor yang memengaruhi siswa dan proses pembelajaran. Kajian mengenai strategi kepala madrasah dalam membangun dan membina kompetensi sosial guru melalui kebijakan, budaya sekolah, dan pendekatan kepemimpinan masih belum banyak dibahas secara mendalam, khususnya pada lingkungan madrasah di Aceh Barat (Anastasiou, 2025).

Kepala MTsN 3 Aceh Barat menjalankan sejumlah strategi pembinaan yang tidak hanya berfokus pada administrasi pendidikan, tetapi juga pada penguatan hubungan sosial antarwarga sekolah. Guru didorong untuk terlibat aktif dalam kegiatan sosial keagamaan, musyawarah sekolah, komunikasi dengan wali murid, dan pembinaan karakter peserta didik di luar kegiatan pembelajaran formal. Pendekatan tersebut dilakukan untuk membangun sikap empati, tanggung jawab sosial, serta kemampuan komunikasi guru dalam menghadapi berbagai karakter peserta didik dan masyarakat sekitar. Pelaksanaan program pembinaan sosial guru di madrasah ini juga dipengaruhi oleh kondisi sosial masyarakat Aceh Barat yang masih menjunjung tinggi nilai religius, budaya musyawarah, dan hubungan kekeluargaan. Dukungan masyarakat terhadap kegiatan madrasah menjadi salah satu faktor yang membantu terciptanya hubungan sosial yang harmonis antara guru dan lingkungan sekitar sekolah. Di sisi lain, perbedaan karakter guru, keterbatasan waktu pembinaan, dan dinamika komunikasi antarindividu tetap menjadi tantangan dalam pelaksanaan strategi kepala madrasah. Keadaan tersebut memperlihatkan bahwa pembinaan kompetensi sosial guru merupakan proses yang dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala madrasah, budaya sekolah, serta kondisi sosial masyarakat secara bersamaan.

Berdasarkan uraian tersebut, pembahasan mengenai strategi kepala madrasah dalam meningkatkan kompetensi sosial guru di MTsN 3 Aceh Barat menjadi penting untuk dikaji secara mendalam melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Kajian ini diarahkan untuk menggambarkan bagaimana kepala madrasah merancang dan melaksanakan strategi pembinaan kompetensi sosial guru dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Selain itu, penelitian ini juga membahas bentuk program, pola kepemimpinan, faktor pendukung, serta hambatan yang dihadapi dalam proses pelaksanaan pembinaan sosial guru di madrasah. Pembahasan tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai praktik kepemimpinan kepala madrasah

dalam membangun budaya sosial yang positif di lingkungan pendidikan. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi madrasah lain dalam mengembangkan strategi pembinaan guru yang disesuaikan dengan kondisi sosial dan budaya sekolah masing-masing. Dengan memahami pelaksanaan strategi secara langsung di lingkungan madrasah, pengembangan kompetensi sosial guru dapat dipahami sebagai bagian dari proses manajemen pendidikan yang berlangsung secara berkelanjutan. Kajian ini sekaligus memperlihatkan bahwa keberhasilan pembinaan kompetensi sosial guru tidak hanya bergantung pada kemampuan individu guru, tetapi juga dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala madrasah dan dukungan lingkungan sosial sekolah.

METODE

Studi ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis secara mendalam strategi kepala madrasah dalam upaya meningkatkan kompetensi sosial guru di MTsN 3 Aceh Barat. Pendekatan ini digunakan karena fokus penelitian terletak pada proses, interaksi, serta dinamika yang terjadi secara langsung di lingkungan madrasah. Informan ditentukan dengan teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan dan pemahaman terhadap fokus penelitian. Informan terdiri dari satu kepala madrasah, satu wakil kepala madrasah, dan satu guru yang dinilai mampu memberikan informasi yang relevan sesuai kebutuhan penelitian.

Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur terhadap kepala madrasah dan guru untuk menggali informasi mengenai strategi yang diterapkan, pelaksanaannya, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Selain itu, observasi dilakukan secara langsung di lingkungan madrasah untuk melihat pola interaksi dan hubungan sosial antar warga sekolah. Dokumentasi juga digunakan dengan menelaah dokumen resmi, arsip kegiatan, dan data tertulis lainnya yang relevan dengan fokus penelitian. Analisis data dilakukan dengan mengacu pada model Miles dan Huberman yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi. Selain itu, studi ini juga memanfaatkan triangulasi teknik untuk memastikan konsistensi data dari berbagai metode pengumpulan data, sehingga data yang diperoleh lebih akurat dan dapat dipercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Keadaan Kompetensi Sosial Guru di MTsN 3 Aceh Barat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di MTsN 3 Aceh Barat mampu membangun hubungan sosial yang harmonis di lingkungan madrasah maupun di tengah masyarakat sekitar sekolah. Hubungan antar guru berlangsung dalam suasana kekeluargaan yang ditandai dengan sikap saling membantu, menghargai, dan menjaga komunikasi dalam pelaksanaan tugas sehari-hari. Guru juga menunjukkan kemampuan berinteraksi secara terbuka dengan peserta didik sehingga tercipta suasana pembelajaran yang lebih nyaman dan komunikatif. Interaksi sosial yang terjalin tidak hanya berlangsung pada kegiatan formal

pembelajaran, tetapi juga terlihat dalam berbagai aktivitas sosial di luar kelas. Guru mampu menyesuaikan diri dengan budaya sekolah yang religius dan menjunjung tinggi nilai kebersamaan. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa hubungan sosial di lingkungan madrasah berkembang secara positif dan mendukung terciptanya suasana kerja yang kondusif.

Kompetensi sosial guru terlihat dari keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan sosial yang diselenggarakan oleh madrasah maupun masyarakat sekitar. Guru secara rutin berpartisipasi dalam kegiatan kunjungan sosial kepada rekan yang sakit, penggalangan dana, gotong royong, serta kegiatan keagamaan bersama masyarakat. Keterlibatan tersebut dilakukan secara sukarela sebagai bentuk kepedulian sosial dan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar. Hasil observasi memperlihatkan adanya hubungan sosial yang cukup erat antar guru sehingga kegiatan sosial berlangsung dengan kerja sama yang baik. Guru juga aktif membangun komunikasi dengan wali murid dan masyarakat dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan peserta didik. Keaktifan tersebut memperlihatkan bahwa kompetensi sosial guru berkembang melalui interaksi sosial yang berlangsung secara langsung dalam kehidupan sehari-hari di madrasah.

Penelitian juga menemukan bahwa hubungan sosial antar guru tidak selalu berjalan tanpa hambatan. Beberapa permasalahan yang muncul umumnya berkaitan dengan miskomunikasi dalam penyampaian informasi yang menimbulkan kesalahpahaman antar individu. Perbedaan karakter, cara berkomunikasi, dan pemahaman terhadap informasi menjadi faktor yang memengaruhi munculnya persoalan tersebut. Meskipun demikian, permasalahan yang terjadi dapat diselesaikan melalui komunikasi langsung dan pendekatan kekeluargaan yang dilakukan oleh pihak manajemen madrasah. Kepala madrasah dan wakil kepala madrasah berperan aktif dalam menciptakan suasana yang lebih tenang dan mendorong penyelesaian masalah secara persuasif. Langkah tersebut membantu menjaga hubungan sosial antar guru tetap harmonis dan menghindari munculnya konflik yang berkepanjangan di lingkungan sekolah.

Kepala madrasah memiliki peran yang cukup besar dalam membentuk dan memperkuat kompetensi sosial guru di MTsN 3 Aceh Barat. Kepemimpinan yang diterapkan tidak hanya berfokus pada pengawasan administratif, tetapi juga melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas sosial bersama guru. Kepala madrasah secara aktif hadir dalam kegiatan gotong royong, kunjungan sosial, kegiatan keagamaan, dan berbagai kegiatan kemasyarakatan lainnya. Kehadiran kepala madrasah dalam berbagai kegiatan tersebut memberikan pengaruh positif terhadap pola hubungan sosial antar guru. Guru menunjukkan sikap yang lebih terbuka dan termotivasi untuk menjaga hubungan kerja yang harmonis karena melihat keteladanan langsung dari pimpinan madrasah. Pola kepemimpinan yang partisipatif tersebut turut membentuk budaya sekolah yang lebih komunikatif, peduli, dan menjunjung tinggi nilai kebersamaan.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, kompetensi sosial guru di MTsN 3 Aceh Barat berkembang melalui dukungan budaya sekolah yang religius dan hubungan sosial yang kuat antar warga madrasah. Guru tidak hanya menjalankan peran sebagai pendidik, tetapi juga terlibat aktif dalam kehidupan sosial di lingkungan sekolah dan masyarakat sekitar. Hubungan sosial yang harmonis terbentuk melalui kerja sama antar guru, keterbukaan komunikasi, dan kepedulian sosial dalam berbagai kegiatan

bersama. Meskipun masih ditemukan hambatan berupa miskomunikasi antar individu, kondisi tersebut dapat diatasi melalui pendekatan dialogis dan kekeluargaan. Keadaan ini menunjukkan bahwa pembinaan kompetensi sosial guru berlangsung melalui praktik sosial yang dibangun secara terus-menerus dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Dengan demikian, kompetensi sosial guru di MTsN 3 Aceh Barat berkembang sebagai bagian dari budaya organisasi madrasah yang menekankan nilai kebersamaan, kepedulian sosial, dan komunikasi yang harmonis.

Strategi Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kompetensi Sosial Guru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala madrasah MTsN 3 Aceh Barat menerapkan berbagai strategi untuk meningkatkan kompetensi sosial guru melalui pendekatan yang bersifat kultural, partisipatif, dan berkelanjutan. Strategi tersebut diarahkan untuk membangun hubungan sosial yang harmonis antar guru, peserta didik, dan masyarakat di lingkungan madrasah. Kepala madrasah tidak hanya berperan sebagai pengambil kebijakan, tetapi juga sebagai penggerak utama dalam membentuk budaya sosial yang positif di sekolah. Pelaksanaan strategi dilakukan secara terencana melalui kegiatan sosial, pembinaan personal, serta penguatan komunikasi antarwarga madrasah. Pendekatan yang diterapkan lebih menekankan pada keterlibatan langsung dan pembiasaan sosial dalam aktivitas sehari-hari dibandingkan pemberian instruksi formal semata. Keadaan tersebut memperlihatkan bahwa pengembangan kompetensi sosial guru dibangun melalui proses sosial yang berlangsung secara terus-menerus di lingkungan madrasah.

Strategi yang paling menonjol terlihat melalui penguatan kegiatan sosial di lingkungan madrasah. Kepala madrasah secara aktif menginisiasi berbagai kegiatan sosial seperti kunjungan kepada guru atau siswa yang mengalami musibah, kegiatan gotong royong, penggalangan dana kemanusiaan, serta keterlibatan dalam bantuan sosial masyarakat. Kegiatan sosial tersebut dilaksanakan secara rutin sehingga menjadi bagian dari budaya madrasah yang melibatkan seluruh warga sekolah. Guru didorong untuk memiliki kepedulian sosial dan rasa empati terhadap sesama melalui keterlibatan langsung dalam setiap kegiatan sosial yang dilaksanakan. Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan sosial tidak hanya bersifat seremonial, tetapi benar-benar dilaksanakan secara bersama-sama oleh guru dan pihak madrasah. Keaktifan guru dalam kegiatan sosial tersebut memperlihatkan adanya upaya pembentukan karakter sosial yang dilakukan secara nyata melalui pengalaman langsung di lingkungan sekolah.

Selain penguatan kegiatan sosial, kepala madrasah juga menerapkan strategi keteladanan melalui keterlibatan langsung dalam setiap aktivitas sosial bersama guru. Kepala madrasah hadir secara langsung dalam kegiatan kunjungan sosial, kerja bakti, kegiatan keagamaan, dan berbagai aktivitas sosial lainnya di lingkungan madrasah. Kehadiran tersebut memberikan pengaruh positif terhadap pola hubungan sosial antar guru karena guru melihat adanya contoh nyata dari pimpinan sekolah. Sikap kepala madrasah yang aktif berinteraksi dan bekerja bersama guru menciptakan hubungan kerja yang lebih terbuka dan komunikatif. Guru menjadi lebih termotivasi untuk menjaga hubungan sosial yang harmonis karena budaya kerja yang dibangun menekankan kebersamaan dan kerja sama. Keteladanan yang ditunjukkan kepala

madrasah turut membentuk suasana sekolah yang lebih kondusif, penuh kepedulian, dan menjunjung tinggi nilai kekeluargaan antarwarga madrasah.

Strategi lain yang diterapkan ialah pembinaan berkelanjutan melalui pendekatan personal dan komunikasi yang efektif. Kepala madrasah memberikan perhatian terhadap kondisi sosial guru, terutama ketika terdapat persoalan yang berkaitan dengan hubungan sosial di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Pendekatan personal dilakukan melalui komunikasi langsung untuk membantu guru menemukan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi. Selain itu, kepala madrasah memanfaatkan media komunikasi berbasis teknologi, seperti grup WhatsApp resmi madrasah, untuk menyampaikan informasi kegiatan sosial dan memperkuat koordinasi antar guru. Penggunaan media komunikasi tersebut membantu menciptakan hubungan yang lebih cepat, terbuka, dan terorganisasi dalam pelaksanaan kegiatan sekolah. Pola pembinaan yang dilakukan secara personal dan komunikatif membantu memperkuat hubungan emosional antar warga sekolah serta mendorong tumbuhnya rasa saling peduli di lingkungan madrasah.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, strategi kepala madrasah dalam meningkatkan kompetensi sosial guru dilakukan melalui penguatan kegiatan sosial, keteladanan kepemimpinan, dan pembinaan personal yang berkelanjutan. Ketiga strategi tersebut saling berkaitan dan membentuk budaya sosial yang berkembang secara positif di lingkungan madrasah. Guru menunjukkan hubungan sosial yang lebih erat, terbuka, dan saling mendukung dalam pelaksanaan tugas sehari-hari di sekolah. Hubungan antar guru juga berkembang dalam suasana kekeluargaan yang ditandai dengan adanya kerja sama dan kepedulian sosial yang tinggi. Strategi yang diterapkan kepala madrasah tidak hanya berpengaruh terhadap hubungan sosial antar guru, tetapi juga berdampak pada terciptanya lingkungan pendidikan yang lebih harmonis dan kondusif bagi peserta didik. Keadaan tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan pengembangan kompetensi sosial guru dipengaruhi oleh pola kepemimpinan kepala madrasah yang aktif membangun budaya sosial melalui keteladanan dan keterlibatan langsung dalam kehidupan sekolah.

Evaluasi dan Tindak Lanjut terhadap Strategi Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kompetensi Sosial Guru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi terhadap strategi peningkatan kompetensi sosial guru di MTsN 3 Aceh Barat dilaksanakan secara berkala dan berkesinambungan. Evaluasi dilakukan melalui rapat bulanan dan rapat akhir semester yang melibatkan seluruh guru serta pihak manajemen madrasah. Forum evaluasi digunakan untuk membahas pelaksanaan kegiatan sosial, hambatan yang muncul selama kegiatan berlangsung, serta langkah perbaikan yang perlu dilakukan pada kegiatan berikutnya. Kepala madrasah memberikan ruang kepada guru untuk menyampaikan pendapat, masukan, dan pengalaman yang diperoleh selama mengikuti kegiatan sosial di lingkungan sekolah. Proses evaluasi tersebut membantu madrasah mengetahui efektivitas program pembinaan sosial yang telah dijalankan sekaligus memperkuat koordinasi antarwarga sekolah. Pelaksanaan evaluasi secara rutin juga membentuk budaya komunikasi yang lebih terbuka dan partisipatif di lingkungan madrasah.

Selain evaluasi formal, kepala madrasah melakukan pemantauan secara informal melalui komunikasi langsung dan interaksi sehari-hari dengan guru. Pendekatan tersebut dilakukan untuk mengetahui kondisi sosial guru secara lebih mendalam, termasuk berbagai persoalan yang berkaitan dengan hubungan sosial di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Kepala madrasah memanfaatkan komunikasi personal sebagai sarana pembinaan agar permasalahan yang muncul dapat segera diselesaikan sebelum berkembang menjadi konflik yang lebih besar. Hasil observasi menunjukkan bahwa hubungan komunikasi antara kepala madrasah dan guru berlangsung cukup terbuka sehingga guru merasa lebih nyaman dalam menyampaikan berbagai kendala yang dihadapi. Pemantauan informal tersebut juga membantu kepala madrasah memahami karakter dan kebutuhan sosial masing-masing guru secara lebih dekat. Keadaan ini memperlihatkan bahwa evaluasi tidak hanya dilakukan secara administratif, tetapi juga melalui pendekatan interpersonal yang berlangsung secara berkelanjutan di lingkungan madrasah.

Penelitian juga menemukan bahwa kepala madrasah memiliki peran penting sebagai mediator dalam menangani berbagai persoalan sosial yang muncul di lingkungan sekolah. Kepala madrasah berupaya menjaga hubungan sosial antar guru, peserta didik, dan orang tua siswa tetap berjalan secara harmonis melalui komunikasi yang terbuka dan persuasif. Hubungan antara guru dan orang tua siswa terlihat berlangsung cukup baik karena komunikasi terkait perkembangan peserta didik dilakukan secara aktif dan tidak menimbulkan persoalan yang berarti. Meskipun demikian, kepala madrasah tetap membuka ruang komunikasi bagi seluruh pihak untuk menyampaikan kritik, saran, maupun masukan terhadap pelaksanaan kegiatan di madrasah. Sikap terbuka tersebut membantu menciptakan hubungan kerja yang lebih kondusif dan memperkuat rasa saling percaya antar warga sekolah. Peran kepala madrasah sebagai mediator dan fasilitator komunikasi turut mendukung terciptanya suasana sosial yang lebih stabil dan harmonis di lingkungan pendidikan.

Meskipun pembinaan kompetensi sosial guru berjalan dengan cukup baik, penelitian ini juga menemukan adanya beberapa hambatan dalam pelaksanaannya. Hambatan yang muncul umumnya bersifat teknis dan berkaitan dengan kondisi pribadi guru yang menyebabkan tidak semua guru dapat mengikuti kegiatan sosial secara konsisten. Selain itu, perbedaan karakter dan cara berkomunikasi antar guru terkadang menimbulkan miskomunikasi yang berpotensi memengaruhi hubungan kerja di lingkungan madrasah. Namun demikian, permasalahan tersebut tidak berkembang menjadi konflik yang serius karena pihak manajemen madrasah segera melakukan pendekatan persuasif dan mediasi secara kekeluargaan. Guru juga menunjukkan sikap terbuka dalam menyampaikan persoalan yang dihadapi kepada kepala madrasah untuk mendapatkan solusi yang tepat. Pendekatan dialogis yang diterapkan membantu menjaga suasana sekolah tetap kondusif serta memperkuat hubungan sosial antar warga madrasah.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, evaluasi dan tindak lanjut terhadap strategi peningkatan kompetensi sosial guru di MTsN 3 Aceh Barat dilaksanakan melalui pengawasan yang bersifat formal dan informal secara bersamaan. Kepala madrasah tidak hanya melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan program sosial, tetapi juga memberikan pembinaan secara langsung melalui komunikasi personal dan pendekatan kekeluargaan. Budaya komunikasi yang terbuka menjadi salah satu faktor yang

mendukung keberhasilan pelaksanaan strategi pembinaan sosial guru di madrasah. Hubungan sosial antar guru, peserta didik, dan orang tua siswa berkembang dalam suasana yang harmonis karena adanya kerja sama dan keterlibatan aktif seluruh warga sekolah. Hambatan yang muncul selama pelaksanaan strategi dapat diselesaikan melalui komunikasi yang baik dan mediasi yang dilakukan secara persuasif oleh pimpinan madrasah. Keadaan tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan pengembangan kompetensi sosial guru dipengaruhi oleh konsistensi evaluasi, keterbukaan komunikasi, serta kepemimpinan kepala madrasah yang aktif menjaga hubungan sosial di lingkungan sekolah.

PEMBAHASAN

Keadaan Kompetensi Sosial Guru di MTsN 3 Aceh Barat

Kompetensi sosial guru di MTsN 3 Aceh Barat terlihat berkembang melalui hubungan interpersonal yang harmonis antar warga madrasah. Hubungan tersebut tercermin dari adanya komunikasi yang terbuka, sikap saling menghargai, serta kerja sama antar guru dalam melaksanakan berbagai kegiatan pendidikan. Guru tidak hanya menjalankan fungsi sebagai pengajar, tetapi juga berperan sebagai bagian dari komunitas sosial yang aktif membangun hubungan positif di lingkungan sekolah. Keadaan ini memperlihatkan bahwa kompetensi sosial guru terbentuk melalui interaksi yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Hubungan sosial yang harmonis juga memperkuat iklim sekolah sehingga guru dapat bekerja secara lebih terbuka dan kolaboratif (Lozano-Peña et al., 2021; Gningue, Nembhard, & Smith, 2022). Kondisi ini menunjukkan bahwa kualitas interaksi sosial di lingkungan madrasah menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung efektivitas proses pendidikan (Barnová, Krásna, & Gabrhelová, 2022).

Kemampuan guru dalam menjalin komunikasi dengan peserta didik, sesama guru, dan masyarakat menunjukkan bahwa kompetensi sosial berkembang melalui proses adaptasi terhadap budaya sekolah dan lingkungan sosial sekitar. Guru mampu menempatkan diri secara baik dalam berbagai situasi sosial sehingga hubungan yang terbentuk berlangsung secara positif dan komunikatif. Keterlibatan guru dalam kegiatan sosial masyarakat memperlihatkan adanya kepedulian sosial yang menjadi bagian dari budaya kerja di madrasah. Temuan tersebut mendukung pendapat König et al. (2020) yang menjelaskan bahwa kompetensi sosial guru tidak hanya tercermin dalam proses pembelajaran, tetapi juga dalam kemampuan berinteraksi secara efektif dengan komunitas sekolah dan masyarakat. Hubungan sosial yang baik antara guru dan masyarakat turut memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan (Zhang, Wang, & Zhang, 2023). Keadaan tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan pembentukan kompetensi sosial guru dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang mendukung interaksi secara aktif dan terbuka (Yang, Li, & Chen, 2025). Budaya religius dan nilai kebersamaan yang berkembang di MTsN 3 Aceh Barat turut menjadi faktor yang memperkuat hubungan sosial antar warga sekolah (Hansen & Barene, 2025).

Keterlibatan guru dalam kegiatan sosial seperti kunjungan sosial, gotong royong, dan penggalangan dana menunjukkan bahwa kompetensi sosial berkembang melalui pengalaman langsung dalam kehidupan sosial madrasah. Aktivitas sosial tersebut tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan tambahan, tetapi menjadi

media pembentukan rasa empati, kepedulian, dan tanggung jawab sosial antar guru. Guru menunjukkan partisipasi yang aktif dalam setiap kegiatan sosial sehingga tercipta hubungan kerja yang lebih erat dan saling mendukung. Partisipasi sosial guru juga memperlihatkan adanya budaya kolektif yang berkembang melalui kerja sama dan kebersamaan di lingkungan sekolah (Calandri, Graziano, & Rollero, 2025). Kegiatan sosial yang dilaksanakan secara rutin membantu memperkuat hubungan emosional antar guru sehingga suasana kerja menjadi lebih kondusif (Zhang & He, 2024). Keadaan tersebut menunjukkan bahwa kompetensi sosial guru berkembang secara nyata melalui pembiasaan sosial yang berlangsung secara berkelanjutan (Cataloni et al., 2026).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa hubungan sosial antar guru tidak selalu berjalan tanpa hambatan. Miskomunikasi dan perbedaan karakter menjadi salah satu faktor yang memengaruhi munculnya kesalahpahaman antar individu di lingkungan madrasah. Persoalan tersebut umumnya berkaitan dengan cara penyampaian informasi dan perbedaan persepsi dalam memahami suatu keadaan. Meskipun demikian, permasalahan yang muncul dapat diselesaikan melalui komunikasi langsung dan pendekatan kekeluargaan yang diterapkan oleh pihak manajemen madrasah. Temuan ini mendukung pendapat Thapa et al. (2021) yang menjelaskan bahwa iklim sekolah yang positif ditandai dengan kemampuan warga sekolah dalam menyelesaikan konflik melalui komunikasi yang sehat dan terbuka. Pendekatan persuasif yang dilakukan kepala madrasah membantu menciptakan suasana kerja yang lebih tenang dan mengurangi potensi konflik berkepanjangan (Berkovich & Eyal, 2021). Keadaan tersebut memperlihatkan bahwa komunikasi interpersonal menjadi bagian penting dalam menjaga stabilitas hubungan sosial di lingkungan sekolah (Darling-Hammond et al., 2020).

Peran kepala madrasah terlihat sangat dominan dalam membentuk dan memperkuat kompetensi sosial guru di MTsN 3 Aceh Barat. Kepala madrasah tidak hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi juga menjadi teladan dalam berbagai aktivitas sosial di lingkungan sekolah dan masyarakat. Kehadiran kepala madrasah dalam kegiatan gotong royong, kunjungan sosial, dan kegiatan keagamaan memberikan pengaruh positif terhadap pola hubungan sosial antar guru. Guru menjadi lebih terbuka dan termotivasi untuk menjaga hubungan kerja yang harmonis karena melihat keterlibatan langsung pimpinan madrasah. Kepemimpinan yang partisipatif mampu membangun suasana kerja yang lebih komunikatif, kolaboratif, dan penuh kepedulian sosial (Sasere, 2025). Keadaan tersebut menunjukkan bahwa keteladanan kepala madrasah menjadi faktor penting dalam membangun budaya sosial yang positif di lingkungan pendidikan.

Budaya sekolah yang berkembang di MTsN 3 Aceh Barat turut mendukung terbentuknya kompetensi sosial guru secara berkelanjutan. Hubungan sosial yang dibangun melalui nilai kekeluargaan, kepedulian, dan kerja sama menciptakan suasana sekolah yang lebih harmonis dan kondusif. Guru tidak hanya bekerja sebagai individu, tetapi sebagai bagian dari komunitas yang saling mendukung dalam mencapai tujuan pendidikan bersama. Temuan tersebut mendukung pendapat Fullan (2021) yang menjelaskan bahwa budaya sekolah yang positif terbentuk melalui hubungan kerja yang kolaboratif dan komunikasi yang terbuka antar warga sekolah. Budaya religius yang berkembang di lingkungan madrasah juga memperkuat sikap saling menghormati dan kepedulian sosial antar guru (Wenner & Campbell, 2020). Hubungan sosial

yang kuat membantu menciptakan rasa memiliki terhadap lembaga sehingga guru lebih aktif terlibat dalam berbagai kegiatan sekolah (Collie, 2022). Keadaan tersebut memperlihatkan bahwa budaya organisasi sekolah memiliki peran besar dalam mendukung pengembangan kompetensi sosial guru (Thapa et al., 2021).

Kompetensi sosial guru di MTsN 3 Aceh Barat berkembang melalui kombinasi antara kepemimpinan kepala madrasah, budaya sekolah, dan keterlibatan aktif guru dalam kehidupan sosial masyarakat. Hubungan sosial yang harmonis tidak terbentuk secara instan, tetapi melalui pembiasaan sosial yang berlangsung secara terus-menerus dalam berbagai aktivitas sekolah. Guru menunjukkan kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan menjaga hubungan sosial dengan peserta didik, rekan kerja, serta masyarakat sekitar madrasah. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Collie (2022) yang menjelaskan bahwa kompetensi sosial guru berpengaruh terhadap terciptanya lingkungan belajar yang lebih positif dan mendukung keterlibatan sosial peserta didik. Keberhasilan pembinaan kompetensi sosial guru juga dipengaruhi oleh adanya komunikasi yang terbuka dan hubungan kerja yang bersifat partisipatif di lingkungan sekolah. Hambatan yang muncul dalam hubungan sosial dapat diselesaikan melalui pendekatan dialogis dan komunikasi kekeluargaan yang diterapkan oleh pihak madrasah (Barnová, Krásna, & Gabrhelová, 2022). Keadaan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi sosial guru menjadi bagian penting dalam membangun lingkungan pendidikan yang harmonis, komunikatif, dan berorientasi pada nilai kebersamaan (Lozano-Peña et al., 2021).

Strategi Kepala madrasah dalam Meningkatkan Kompetensi Sosial Guru

Strategi kepala madrasah dalam meningkatkan kompetensi sosial guru di MTsN 3 Aceh Barat menunjukkan adanya pola kepemimpinan yang menekankan keterlibatan sosial dan pembentukan budaya sekolah yang harmonis. Kepala madrasah tidak hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi juga bertindak sebagai penggerak utama dalam membangun hubungan sosial antar warga sekolah. Pendekatan yang diterapkan lebih menonjolkan kerja sama, komunikasi terbuka, dan pembiasaan sosial dalam kehidupan sehari-hari di madrasah. Pola kepemimpinan tersebut memperlihatkan bahwa pengembangan kompetensi sosial guru dilakukan melalui proses interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus. Kepala sekolah yang aktif membangun komunikasi dan keterlibatan sosial cenderung mampu menciptakan suasana kerja yang lebih kolaboratif dan kondusif (Sasere, 2025; Daly, 2025). Keadaan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan kompetensi sosial guru dipengaruhi oleh kemampuan kepala madrasah dalam membangun budaya sosial yang positif di lingkungan sekolah (Tindall-Ford et al., 2025).

Penguatan kegiatan sosial menjadi salah satu strategi utama yang diterapkan kepala madrasah dalam membangun kompetensi sosial guru. Kegiatan seperti kunjungan sosial, gotong royong, penggalangan dana kemanusiaan, dan keterlibatan dalam kegiatan masyarakat dilakukan secara rutin dan melibatkan seluruh warga sekolah. Aktivitas tersebut membantu membentuk rasa kepedulian sosial, empati, dan tanggung jawab bersama antar guru. Guru tidak hanya berperan sebagai tenaga pendidik, tetapi juga menjadi bagian dari komunitas sosial yang aktif membantu sesama. Kegiatan sosial yang dilaksanakan secara kolektif juga

memperkuat hubungan emosional antar guru sehingga tercipta suasana kerja yang lebih terbuka dan penuh kebersamaan (Alemdar et al., 2025; Arbués et al., 2025). Keadaan tersebut memperlihatkan bahwa kompetensi sosial guru berkembang secara efektif melalui pengalaman sosial yang berlangsung secara langsung di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Kegiatan sosial yang dilakukan secara rutin turut membentuk budaya sekolah yang lebih peduli dan komunikatif. Guru menjadi terbiasa bekerja sama dan saling membantu dalam berbagai aktivitas sekolah maupun kegiatan sosial di masyarakat. Budaya sosial yang terbentuk melalui pembiasaan tersebut memperkuat hubungan interpersonal antar guru dan memperkecil munculnya sikap individualis di lingkungan kerja. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Fullan (2021) yang menjelaskan bahwa budaya sekolah yang positif berkembang melalui hubungan kerja yang kolaboratif dan keterlibatan aktif seluruh warga sekolah. Budaya kerja yang dibangun melalui kegiatan sosial juga membantu menciptakan rasa memiliki terhadap lembaga pendidikan (Anastasiou, 2025). Guru menunjukkan keterlibatan yang lebih tinggi dalam berbagai kegiatan sekolah karena hubungan sosial yang terjalin berlangsung dalam suasana kekeluargaan (Norman et al., 2025). Keadaan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan sosial memiliki peran penting dalam membentuk kompetensi sosial guru secara berkelanjutan.

Keteladanan kepala madrasah melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan sosial menjadi faktor yang memperkuat keberhasilan strategi pembinaan kompetensi sosial guru. Kepala madrasah hadir secara langsung dalam kegiatan kerja bakti, kunjungan sosial, dan berbagai aktivitas keagamaan bersama guru dan masyarakat. Kehadiran tersebut memberikan contoh nyata kepada guru mengenai pentingnya menjaga hubungan sosial dan membangun kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Guru menjadi lebih termotivasi untuk terlibat aktif dalam kegiatan sosial karena melihat adanya keterlibatan langsung dari pimpinan sekolah. Temuan ini mendukung pendapat Berkovich and Eyal (2021) yang menjelaskan bahwa kepemimpinan transformasional mampu membangun hubungan kerja yang lebih terbuka, komunikatif, dan penuh empati. Sikap kepala madrasah yang tidak berjarak dengan guru turut menciptakan hubungan kerja yang lebih harmonis dan kondusif (Bahtiar & Qasabandiyah, 2025; Agusalim et al., 2025). Keadaan tersebut memperlihatkan bahwa keteladanan pimpinan menjadi bagian penting dalam membangun budaya sosial yang positif di lingkungan pendidikan (Awaludin, 2025).

Pembinaan berkelanjutan melalui pendekatan personal juga menjadi strategi penting dalam meningkatkan kompetensi sosial guru. Kepala madrasah memberikan perhatian terhadap kondisi sosial guru dan berupaya membantu menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi melalui komunikasi langsung. Pendekatan personal membantu menciptakan hubungan emosional yang lebih dekat antara kepala madrasah dan guru sehingga suasana kerja menjadi lebih terbuka. Selain itu, penggunaan media komunikasi berbasis teknologi seperti grup WhatsApp membantu mempercepat koordinasi dan memperkuat hubungan antar guru dalam pelaksanaan kegiatan sekolah. Penggunaan teknologi komunikasi juga membantu menciptakan pola hubungan kerja yang lebih responsif dan terorganisasi. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa pembinaan kompetensi sosial guru tidak hanya dilakukan melalui kegiatan formal, tetapi juga melalui komunikasi interpersonal yang berlangsung secara berkesinambungan.

Strategi kepala madrasah yang bersifat partisipatif memberikan pengaruh terhadap terciptanya hubungan sosial yang lebih harmonis antar guru. Guru menunjukkan sikap yang lebih terbuka, saling mendukung, dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi dalam melaksanakan tugas sehari-hari. Hubungan kerja yang berkembang dalam suasana kekeluargaan membantu menciptakan lingkungan sekolah yang lebih nyaman dan kondusif bagi peserta didik. Temuan ini sejalan dengan pendapat Collie (2022) yang menjelaskan bahwa kompetensi sosial guru berpengaruh terhadap terciptanya lingkungan belajar yang positif dan mendukung keterlibatan sosial peserta didik. Hubungan sosial yang baik antar guru juga membantu meningkatkan kerja sama dalam melaksanakan berbagai program pendidikan di madrasah. Guru menjadi lebih mudah berkoordinasi dan bekerja secara kolektif karena adanya budaya komunikasi yang terbuka dan penuh kepedulian (Collie, 2022; Thapa et al., 2021). Keadaan tersebut menunjukkan bahwa strategi kepemimpinan yang partisipatif mampu memperkuat hubungan sosial sekaligus mendukung efektivitas pelaksanaan pendidikan di sekolah.

Keberhasilan strategi kepala madrasah dalam meningkatkan kompetensi sosial guru dipengaruhi oleh kombinasi antara kepemimpinan, budaya sekolah, dan keterlibatan aktif seluruh warga madrasah dalam kehidupan sosial. Kompetensi sosial guru berkembang melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dalam berbagai aktivitas sekolah dan masyarakat. Guru tidak hanya belajar melalui arahan formal, tetapi juga melalui pengalaman sosial dan keteladanan yang ditunjukkan oleh pimpinan sekolah. Temuan tersebut mendukung pendapat Thapa et al. (2021) yang menjelaskan bahwa iklim sekolah yang positif terbentuk melalui komunikasi yang sehat, hubungan kerja yang harmonis, dan keterlibatan sosial antar warga sekolah. Budaya kekeluargaan yang berkembang di MTsN 3 Aceh Barat membantu menciptakan suasana kerja yang lebih stabil dan penuh kebersamaan (Daly, 2025). Hubungan sosial yang harmonis juga memperkuat rasa tanggung jawab guru terhadap tugas dan lingkungan sekolah (Arbués et al., 2025). Keadaan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi sosial guru menjadi bagian penting dalam membangun lingkungan pendidikan yang komunikatif, kolaboratif, dan berorientasi pada nilai kepedulian sosial (Sasere, 2025).

Evaluasi dan Tindak Lanjut Terhadap Strategi Kepala madrasah Dalam Meningkatkan Kompetensi Sosial Guru

Evaluasi terhadap strategi peningkatan kompetensi sosial guru di MTsN 3 Aceh Barat menunjukkan adanya upaya pembinaan yang dilakukan secara terencana dan berkelanjutan. Pelaksanaan evaluasi melalui rapat bulanan dan rapat akhir semester memperlihatkan bahwa kepala madrasah menempatkan evaluasi sebagai bagian penting dalam pengembangan hubungan sosial di lingkungan sekolah. Forum evaluasi tidak hanya digunakan untuk menilai pelaksanaan kegiatan sosial, tetapi juga menjadi ruang komunikasi bagi guru dalam menyampaikan pengalaman dan kendala yang dihadapi. Keterlibatan seluruh guru dalam proses evaluasi membantu menciptakan budaya kerja yang lebih partisipatif dan terbuka. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Fullan (2021) yang menjelaskan bahwa budaya organisasi sekolah yang positif berkembang melalui keterlibatan aktif warga sekolah dalam proses refleksi dan perbaikan bersama.

Evaluasi yang dilakukan secara rutin juga membantu memperkuat koordinasi antar guru sehingga hubungan kerja menjadi lebih harmonis dan terorganisasi (Norman, Rahim, & Salim, 2025). Keadaan tersebut menunjukkan bahwa evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat pengawasan, tetapi juga sebagai sarana membangun komunikasi sosial yang lebih efektif di lingkungan madrasah.

Pelaksanaan evaluasi secara berkala memperlihatkan adanya pola kepemimpinan yang mendorong keterbukaan komunikasi antar warga sekolah. Kepala madrasah memberikan kesempatan kepada guru untuk menyampaikan pendapat dan pengalaman selama mengikuti kegiatan sosial di lingkungan madrasah. Sikap terbuka tersebut membantu menciptakan hubungan kerja yang lebih demokratis dan mengurangi jarak komunikasi antara pimpinan dan guru. Guru menjadi lebih nyaman dalam menyampaikan persoalan yang dihadapi karena terdapat ruang komunikasi yang bersifat terbuka dan tidak menekan. Hubungan komunikasi yang baik antara pimpinan dan guru turut memengaruhi terciptanya iklim sekolah yang lebih kondusif dan kolaboratif (Bahtiar & Qasabandiyah, 2025). Keadaan tersebut memperlihatkan bahwa komunikasi terbuka menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan evaluasi dan pembinaan sosial guru.

Selain evaluasi formal, kepala madrasah juga melakukan pemantauan informal melalui interaksi sehari-hari dengan guru. Pendekatan interpersonal tersebut membantu kepala madrasah memahami kondisi sosial guru secara lebih mendalam, termasuk persoalan yang berkaitan dengan hubungan sosial di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Komunikasi personal yang dilakukan secara langsung membantu menciptakan kedekatan emosional antara pimpinan dan guru. Guru menunjukkan sikap yang lebih terbuka dalam menyampaikan berbagai persoalan karena merasa mendapatkan perhatian dan dukungan dari kepala madrasah. Pendekatan informal tersebut membantu mempercepat penyelesaian masalah sebelum berkembang menjadi konflik yang lebih besar. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa pengawasan sosial yang bersifat personal memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas hubungan sosial di lingkungan sekolah (Agusalim, Rahman, & Yusuf, 2025).

Peran kepala madrasah sebagai mediator dalam menyelesaikan persoalan sosial di lingkungan sekolah turut menjadi faktor penting dalam menjaga keharmonisan hubungan antar warga madrasah. Kepala madrasah berupaya menjaga hubungan sosial antara guru, peserta didik, dan orang tua siswa melalui komunikasi yang persuasif dan terbuka. Sikap terbuka terhadap kritik, saran, dan masukan membantu menciptakan rasa saling percaya antar warga sekolah. Guru dan orang tua siswa dapat menyampaikan persoalan secara langsung sehingga potensi konflik dapat diminimalisasi melalui komunikasi yang baik. Temuan tersebut mendukung pendapat Berkovich and Eyal (2021) yang menjelaskan bahwa kepemimpinan transformasional mampu memperkuat hubungan sosial dan menciptakan suasana kerja yang lebih harmonis melalui pendekatan empatik dan komunikatif. Kepala madrasah tidak hanya berperan sebagai pengambil kebijakan, tetapi juga sebagai fasilitator hubungan sosial di lingkungan pendidikan (Daly, 2025). Keadaan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan mediasi kepala madrasah menjadi bagian penting dalam menjaga stabilitas iklim sosial sekolah (Anastasiou, 2025).

Hambatan dalam pelaksanaan pembinaan kompetensi sosial guru menunjukkan bahwa hubungan sosial di lingkungan sekolah tidak selalu berjalan tanpa kendala. Perbedaan karakter, gaya komunikasi, dan kondisi pribadi guru menjadi faktor yang memengaruhi munculnya miskomunikasi antar individu. Namun demikian, hambatan yang muncul tidak berkembang menjadi konflik serius karena pihak madrasah segera melakukan pendekatan persuasif dan dialogis. Guru juga menunjukkan keterbukaan dalam menyampaikan persoalan yang dihadapi kepada kepala madrasah sehingga penyelesaian masalah dapat dilakukan secara lebih cepat dan tepat. Temuan ini sejalan dengan pendapat Thapa et al. (2021) yang menyatakan bahwa iklim sekolah yang positif ditandai dengan kemampuan warga sekolah dalam menyelesaikan konflik melalui komunikasi yang sehat dan terbuka. Pendekatan kekeluargaan yang diterapkan membantu menciptakan suasana kerja yang lebih tenang dan memperkuat hubungan sosial antar guru. Keadaan tersebut memperlihatkan bahwa komunikasi interpersonal menjadi unsur penting dalam menjaga hubungan sosial yang harmonis di lingkungan sekolah.

Pendekatan evaluasi yang menggabungkan pengawasan formal dan informal membantu kepala madrasah memahami perkembangan kompetensi sosial guru secara lebih menyeluruh. Evaluasi formal memberikan gambaran mengenai pelaksanaan program sosial secara struktural, sedangkan pendekatan informal membantu memahami kondisi sosial guru secara personal. Kombinasi kedua pendekatan tersebut menciptakan proses pembinaan yang lebih fleksibel dan berkesinambungan. Guru tidak hanya dinilai berdasarkan keterlibatan dalam kegiatan formal, tetapi juga melalui hubungan sosial yang dibangun dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Temuan ini mendukung pendapat Collie (2022) yang menjelaskan bahwa hubungan sosial yang positif di lingkungan sekolah terbentuk melalui komunikasi yang konsisten dan dukungan emosional antar warga sekolah. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa evaluasi sosial yang efektif membutuhkan keseimbangan antara pengawasan administratif dan pendekatan interpersonal (Tindall-Ford, Smith, & Johnson, 2025).

Keberhasilan evaluasi dan tindak lanjut terhadap strategi peningkatan kompetensi sosial guru dipengaruhi oleh konsistensi kepemimpinan kepala madrasah dalam menjaga komunikasi dan hubungan sosial di lingkungan sekolah. Budaya komunikasi yang terbuka membantu menciptakan hubungan kerja yang lebih harmonis antara guru, peserta didik, dan orang tua siswa. Kepala madrasah mampu membangun suasana sekolah yang lebih kondusif melalui pendekatan partisipatif dan dialogis dalam setiap proses pembinaan sosial. Guru menunjukkan sikap yang lebih terbuka dan saling mendukung karena hubungan sosial di lingkungan sekolah dibangun melalui kerja sama dan komunikasi yang sehat. Evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan juga membantu memperkuat budaya sekolah yang lebih komunikatif dan penuh kepedulian sosial (Sasere, 2025). Keadaan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan kompetensi sosial guru tidak terlepas dari peran kepala madrasah dalam menjaga stabilitas hubungan sosial melalui evaluasi, komunikasi, dan pendekatan kekeluargaan yang dilakukan secara konsisten.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial guru di MTsN 3 Aceh Barat secara umum berada pada kategori baik. Hal ini tercermin dari kemampuan guru dalam menjalin komunikasi yang efektif, membangun hubungan sosial yang harmonis dengan sesama guru, peserta didik, serta masyarakat, serta keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan sosial di lingkungan madrasah. Meskipun demikian, masih terdapat kendala berupa miskomunikasi antar guru serta belum adanya program kolaborasi yang terstruktur, sehingga aspek tersebut perlu mendapat perhatian untuk perbaikan ke depan. Strategi yang diterapkan oleh kepala madrasah dalam upaya meningkatkan kompetensi sosial guru di MTsN 3 Aceh Barat dilakukan melalui tiga pendekatan utama, yaitu penguatan kegiatan sosial di lingkungan madrasah, keterlibatan langsung kepala madrasah sebagai teladan, serta pembinaan berkelanjutan melalui komunikasi personal dan evaluasi rutin. Di antara ketiga strategi tersebut, keteladanan kepala madrasah terbukti menjadi faktor paling dominan dalam membentuk budaya kebersamaan, solidaritas, dan kerja sama antar guru. Selain itu, evaluasi dan tindak lanjut terhadap strategi yang diterapkan dilakukan secara sistematis melalui kombinasi evaluasi formal dan pemantauan informal, sehingga mampu menjaga keberlanjutan peningkatan kompetensi sosial guru. Dengan demikian, keberhasilan peningkatan kompetensi sosial guru tidak terlepas dari peran kepemimpinan kepala madrasah yang partisipatif, komunikatif, dan berorientasi pada keteladanan dalam membangun budaya sosial yang positif di lingkungan madrasah.

SARAN

Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan, disarankan agar kepala madrasah dapat mengembangkan strategi peningkatan kompetensi sosial guru secara lebih terprogram dan sistematis, misalnya melalui pelatihan komunikasi interpersonal, manajemen konflik, serta pembentukan forum kolaborasi antar guru yang terstruktur. Selain itu, perlu dilakukan penguatan pembinaan melalui supervisi yang disertai umpan balik yang jelas dan berkelanjutan, sehingga setiap guru dapat memahami dan meningkatkan kompetensi sosialnya secara optimal. Bagi guru, diharapkan dapat terus meningkatkan kesadaran dan komitmen dalam menjalin hubungan sosial yang harmonis, baik di lingkungan madrasah maupun masyarakat, serta lebih aktif dalam berpartisipasi pada kegiatan sosial yang diselenggarakan. Sementara itu, pihak madrasah diharapkan dapat memperluas kerja sama dengan pihak luar, seperti institusi pendidikan maupun pelatihan profesional, guna mendorong pengembangan kompetensi sosial guru secara berkelanjutan. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji lebih lanjut strategi peningkatan kompetensi sosial guru dengan pendekatan yang berbeda atau melibatkan jumlah subjek dengan cakupan yang lebih luas, sehingga menghasilkan temuan penelitian yang lebih menyeluruh dan mendalam.

DAFTAR RUJUKAN

Agusalim, A., Rahman, M., & Yusuf, T. (2025). Implementation of principal competence in educational resource management. Jurnal Eduscience, 12(2), 145–158. https://jurnal.ulb.ac.id/index.php/eduscience/article/download/7094/4740

Alemdar, M., Yıldırım, B., & Kaya, A. (2025). Mapping the evolution of social and emotional learning research in primary education. Psych, 13(9), 123–138. https://www.mdpi.com/2079-3200/13/9/123

Anastasiou, S. (2025). Counteracting toxic leadership in education. Administrative Sciences, 15(8), 312–326. https://www.mdpi.com/2076-3387/15/8/312

Arbués, E., Martínez, P., & López, R. (2025). Socio-emotional competencies for sustainable development. Education Sciences, 15(7), 831–845. https://www.mdpi.com/2227-7102/15/7/831

Awaludin, A. (2025). Principal's leadership style: Impact on student motivation and teacher performance. JIMKES, 13(1), 88–102. https://jurnal.ibik.ac.id/index.php/jimkes/article/view/3442

Bahtiar, H., & Qasabandiyah, M.K . (2025). 21st-century educational leadership: A review of core educational leadership theory. Journal of Teaching and Education for Scholars, 4(1), 22–37. https://www.ojs.ycit.or.id/index.php/JOTES/article/view/236

Barnová, S., Krásna, S., & Gabrhelová, G. (2022). Leadership styles, organizational climate, and school effectiveness. Societies, 12(6), 192–205. https://www.mdpi.com/2075-4698/12/6/192

Berkovich, I., & Eyal, O. (2021). Transformational leadership and emotional intelligence in schools. Leadership and Policy in Schools, 20(4), 543–557. https://www.tandfonline.com/journals/nlps20

Hysa, F. (2014). School Management and Leadership in Education. Journal of Educational and Social Research, 4(3), 303-306. https://www.researchgate.net/publication/328131260_School_Management_and_Leadership_in_Education https://journals.sagepub.com/home/ema

Calandri, E., Graziano, F., & Rollero, C. (2025). Teacher emotional competence for inclusive education. Behavioral Sciences, 15(3), 359–372. https://www.mdpi.com/2076-328X/15/3/359

Cataloni, S., Rossi, M., & Bellini, A. (2026). Leadership competence and psychosocial safety climate in schools. International Journal of Environmental Research and Public Health, 23(5), 573–588. https://www.mdpi.com/1660-4601/23/5/573

Collie, R. J. (2022). Perceived Social-Emotional Competence: A Multidimensional Examination and Links with Social-Emotional Motivation and Behaviors. Learning and Instruction, 82, https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2022.101656.

Daly, B. P. (2025). Effective school leadership for supporting students' social and emotional learning. Behavioral Sciences, 15(1), 36–49. https://www.mdpi.com/2076-328X/15/1/36

Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. Applied Developmental Science, 24(2), 97–140. https://www.tandfonline.com/journals/hads20

Fullan, M. (2021). Leading in a culture of change. Journal of Educational Change, 22(4), 563–578. https://link.springer.com/journal/10833

Gebre, H., Demissie, T., & Yimer, S. (2025). Teacher social-emotional competence and student engagement: A meta-analysis. Teaching and Teacher Education, 141, 104560. https://www.sciencedirect.com/journal/teaching-and-teacher-education

Gningue, S. M., Nembhard, A. D., & Smith, T. J. (2022). The relationship between teacher leadership and school climate. Education Sciences, 12(11), 749–763. https://www.mdpi.com/2227-7102/12/11/749

Hallinger, P. (2010). Leadership for Learning: Does Collaborative Leadership Make a Difference in School Improvement?. Educational Management Administration & Leadership, 38(6), 654-678. https://philiphallinger.com/wp-content/uploads/2013/01/Leadership-for-Learning-Does-Collaborative-Leadership-Make-a-Difference-in-School-Improvement.pdf.

Hansen, K. G., & Barene, S. (2025). Exploring the associations between school climate and mental wellbeing. Pediatric Reports, 15(4), 46–58. https://www.mdpi.com/2254-9625/15/4/46

König, J., Jäger-Biela, D. J., & Glutsch, N. (2020). Teachers' professional competence and wellbeing: Understanding the links between general pedagogical knowledge, self-efficacy and burnout. Learning and Instruction, 45, 9-19. https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S0959475216300639?via%3Dihub.

Lozano-Peña, G., Sáez-Delgado, F., López-Angulo, Y., Mella-Norambuena, J., & Cobo-Rendón, R. (2021). Teachers' social–emotional competence: History, concept, and contribution to educational quality. Sustainability, 13(21), 12142. https://www.mdpi.com/2071-1050/13/21/12142

Norman, E., Rahim, A., & Salim, F. (2025). Managing teacher competence improvement through leadership, professional development, and digital innovation. Journal of Education Management Research, 6(1), 55–70. https://serambi.org/index.php/jemr/article/view/1237

Osorio Vanegas, H. D., Ramírez, J. A., & Torres, M. (2025). Educational technology in teacher training: A systematic review of competencies, skills, models, and methods. Education Sciences, 15(8), 1036–1054. https://www.mdpi.com/2227-7102/15/8/1036

Sasere, O. B. (2025). The direct and cascading impacts of school leaders' emotional intelligence competencies on teachers and students. Education Sciences, 15(9), 1168–1182. https://www.mdpi.com/2227-7102/15/9/1168

Thapa, A., Cohen, J., Guffey, S., & Higgins-D'Alessandro, A. (2021). School climate and educational outcomes. Review of Educational Research, 91(3), 357–385. https://journals.sagepub.com/home/rer

Tindall-Ford, S., Smith, K., & Johnson, P. (2025). Middle leadership and social emotional intelligence. Education Sciences, 15(8), 1047–1061. https://www.mdpi.com/2227-7102/15/8/1047

Wenner, J., & Campbell, T. (2020). Theoretical and empirical review of teacher leadership. Review of Educational Research, 90(1), 134–171. https://journals.sagepub.com/home/rer

Yang, Y., Li, J., & Chen, H. (2025). The effect of inclusive school climate on job burnout and teaching efficacy. Education Sciences, 15(5), 634–648. https://www.mdpi.com/2227-7102/15/5/634

Zhang, C. (2025). Effects of distributive leadership on teachers' job satisfaction. Education Sciences, 15(4), 412–427. https://www.mdpi.com/2227-7102/15/4/412

Zhang, K., & He, W. J. (2024). Perceived school climate support moderates the relationship between teachers' growth mindset and work engagement. Education Sciences, 14(12), 1283–1297. https://www.mdpi.com/2227-7102/14/12/1283

Zhang, W., Wang, X., & Zhang, Y. (2023). How teacher social-emotional competence affects job satisfaction and professional development. Sustainability, 15(3), 2061–2075. https://www.mdpi.com/2071-1050/15/3/2061